

**Peran Musik *Country* Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat
di Indonesia**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional*

Oleh:

GINAYAH FAJARYANTO

E061201038

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PERAN MUSIK *COUNTRY* SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI BUDAYA
AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA**

**Disusun dan diajukan oleh
GINAYAH FAJARYANTO
E061201038**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN MUSIK *COUNTRY* SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI
BUDAYA AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA

N A M A : GINAYAH FAJARYANTO

N I M : E061201038

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 02 September 2024

Pembimbing I,  Pembimbing II, 

Dr. H. Adi Suryadi B, MA. **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D**
NIP. 196302171992021001 NIP. 197602022000122003

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,


Prof. Dr. Phil. Sukki, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN MUSIK *COUNTRY* SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA

N A M A : GINAYAH FAJARYANTO

N I M : E061201038

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 29 Agustus 2024.



Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA.

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA.

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ginayah Fajaryanto
NIM : E061201038
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

**“PERAN MUSIK COUNTRY SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI BUDAYA
AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikitan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 September 2024



Ginayah Fajaryanto

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ginayah Fajaryanto
NIM : E061201038
Program Studi : Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Ilmiah

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Peran Musik *Country* Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia

Bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Makassar
Pada Tanggal : 24 September 2024

Yang menyatakan,



(Ginayah Fajaryanto)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Musik *Country* Sebagai Media Diplomasi Amerika Serikat di Indonesia" ini dengan baik. Sholawat serta salam tak henti-hentinya penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan.

Selama masa perkuliahan berlangsung, penulis menyadari bahwa begitu banyak tantangan dan cobaan yang perlu dilalui untuk sampai ke titik ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan syukur terhadap kedua orang tua yang sangat saya cintai yakni Bapak Ir. Fajar Yanto dan Ibu saya tercinta ibu Hj. Sitti Nur Alam, S.Pd.I. Kemudian juga rasa syukur dan terima kasih kepada saudara dan saudari saya dr. Kurniati Fajar Yanto dan Muh. Azmi yang telah memberikan dukungan baik secara mental ataupun finansial kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Terima kasih kepada Dekan FISIP UNHAS Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si dan Wakil Dekan FISIP UNHAS Ibu Prof. Dr. Hasniati, S.Sos.,M.Si. dan Bapak Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si., serta Bapak

Prof. Dr. Suparman, M.Si yang telah membantu penulis dalam segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak Prof. H. Darwis, MA, Ph.D dan Sekretaris Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak Aswin Baharuddin, S.IP, MA, yang telah memberikan bantuan dan arahan serta ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT.
3. Terima kasih banyak kepada Bapak Dr. H. Adi Suryadi Culla, M.A, selaku Pembimbing I, dan Ibu Seniwati, S.Sos., M.Hum., Ph.D selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT.
4. Terima kasih kepada dosen Hubungan Internasional FISIP UNHAS yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan, kepada Bapak Dr. H. Husain Abdullah M.Si, Bapak Dr. Patrice Lumumba, MA, Bapak Muh. Nasir Badu, S.Sos., M.Hum., Ph.D., Bapak Ishaq Rahman S.IP., M.Si., Ph.D (Cand.), Bapak Drs. H.M. Imran Hanafi M.A., M.Ec, Bapak Burhanuddin S.IP. M.Si, Bapak Dr. Munjin Syafik Asy'ari M.SI, Bapak Agussalim Burhanuddin S.IP., MIRAP., Ph.D (Cand.), Bapak H. Abdul Razaq Z. Cangara S.IP., MIR, Bapak Biondi Sanda Sima, S.IP., M.Si., L.LM, Bapak Muh. Ashry Sallatu S.IP., M.Si, Ibu Atika Puspita Marzaman

S.IP., M.A, Ibu Pusparida Syahdan S.Sos., M.S, Ibu Mashita Dewi Tidore, S.IP., M.A., Ibu Nur Isdah S.IP., MA. Semoga Bapak dan Ibu sekalian selalu diberi kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Terima kasih kepada staf dan pegawai Departemen Ilmu Hubungan Internasional Ibu Rahma dan Pak Ridho yang telah membantu penulis dalam segala urusan administrasi selama perkuliahan hingga selesai.
6. Terimakasih untuk sahabat dan teman dekat penulis, Asyisah, Michael Harding, Joe Asher, Isaac Harding, Indra Andriansyah, Yigal Gefin Kadang, Kailey Marie, Tima, dan Faliani yang telah membantu, mendukung, dan menemani penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman penulis di kampus, Stenly, Ara, Nesa, Vicha, Meu, Aal, Nathan, Rezky, Ashar, Zahra, Vania, Aswin, Iren, dan teman-teman ALTERA 2020 yang tidak sempat disebutkan satu per satu.
8. Terima kasih kepada KKN Halal 110 Lakessi, Kota Parepare, Pak Lurah, Mami Posko, Arlin, Afiq, Rafika, Aida, Fare, Caca, Ale, Arfan dan teman-teman KKN yang telah memberikan pengalaman dan menemani selama proses KKN berlangsung sehingga penulis dapat berada di tahap ini.
9. Terimakasih kepada Kepala BPSDM Prof. Dr. Muhammad Jufri, M.Si., M.Psi.,Psikolog, staf BPSDM Pak Parto, Pak Haji Manuju, Pak Mimin, Pak Yani, Pak Aca, Pak Adnin, Pak Hammim, Ibu Anti, Ibu Johariah, Ibu Hera, Ibu Dewi, Ibu Rostini, Ibu Dian, Ibu Ima, Kak Lanti, Kak Huda, Kak Eko, Kak Nia dan seluruh staf BPSDM yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

juga teman-teman magang di BPSDM, Maria, Jufri, Yasin, Wulan, Dini, dan Dilla.

10. Terima kasih kepada teman-teman SMA penulis UPT SMA Negeri 1 Model Parepare Nurgafilah, Ulfa, Yana, Dilla, Ocang, Angel, Aisyah, Guntur, Momo, dan semua teman-teman Inpost yang tidak sempat disebutkan satu per satu telah memberikan pengalaman dan berjuang bersama melewati masa-masa SMA yang tidak mudah.
11. Terimakasih kepada *driver* ojol dan supir bus yang mengantar saya ke kampus maupun kemana saja dengan aman.
12. Terimakasih kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, keluarga besar, teman-teman, dan orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Studi dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
D. Kerangka Konsep	7
1. Teori Diplomasi Budaya	7
2. Teori Globalisasi Budaya	9
E. Metodologi Penelitian	15
1. Teknik Analisis Data	15
2. Teknik Pengumpulan Data	16
3. Tipe Penelitian	17
4. Jenis Data	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Diplomasi Budaya	19
B. Globalisasi Budaya	35
C. Penelitian Terdahulu	47
BAB III GAMBARAN UMUM	52
A. Perkembangan Musik <i>Country</i>	52
B. Kerjasama Diplomasi Budaya Amerika Serikat dengan Indonesia	64
BAB IV PEMBAHASAN	69
A. Peran Musik <i>Country</i> AS dalam Mendukung Diplomasi Budaya antara AS dan Indonesia	69
B. Tantangan dalam Mempertahankan Musik <i>Country</i> AS di Indonesia 77	
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90
Lampiran 1	90
Lampiran 2	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Kerangka Konsep Peran Musik <i>Country</i> AS Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia.....	14
Gambar 2. Model peran musik <i>country</i> dalam mendukung diplomasi budaya AS di Indonesia.....	76
Gambar 3. Tantangan dalam Mempertahankan Musik <i>Country</i> di Indonesia.....	81

ABSTRAK

Ginayah Fajaryanto. 2020. E061201038. “Peran Musik *Country* Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia” Pembimbing I **Dr. H. Adi Suryadi B, M.A.** Pembimbing II **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penelitian tentang peran musik *country* sebagai media diplomasi budaya AS di Indonesia serta terdapat potensi dalam musik *country* yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia terhadap budaya AS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik *country* dalam mendukung diplomasi budaya antara AS dan Indonesia serta mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan musik *country* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, meliputi studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi budaya dengan empat indikator yaitu pertukaran informasi dan seni, dialog, media komersial, dan soft diplomasi, serta teori globalisasi budaya dengan empat pendekatan yaitu difusi budaya, identitas budaya, resepsi media, dan ekspresi budaya yang digunakan untuk menganalisis peran musik *country* dalam diplomasi budaya dan tantangan yang dihadapi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peran musik *country* dalam menyatukan komunitas penggemar, memperkenalkan budaya musik *country* di Indonesia melalui konser dan festival, dan peran generasi milenial yang memiliki pengaruh besar dalam mendukung diplomasi budaya musik *country* di Indonesia. Musik *country* tetap eksis di Indonesia melalui komunitas penggemarnya, namun menghadapi tantangan berupa kurangnya minat, rendahnya peran media, dan penggunaan bahasa yang kurang dipahami. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa musik *country* memiliki potensi besar sebagai media diplomasi budaya. Namun, untuk mencapai potensi tersebut diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, industri musik, dan komunitas penggemar dengan mengatasi tantangan tersebut dapat tercapainya diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui musik *country*.

Kata kunci : Musik *Country*, Diplomasi Budaya, Amerika Serikat, Indonesia.

ABSTRACT

Ginayah Fajaryanto. 2020. E061201038. "The Role of Country Music as a Medium of U.S. Cultural Diplomacy in Indonesia." Supervisor I: **Dr. H. Adi Suryadi B, M.A.** Supervisor II: **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.** Department of International Relations. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This study is motivated by the lack of research on the role of country music as a medium of U.S. cultural diplomacy in Indonesia and the potential of country music to be more relevant and accepted by Indonesian society towards American culture. The research aims to analyze the role of country music in supporting cultural diplomacy between the U.S. and Indonesia and to identify the challenges in maintaining country music in Indonesia. The research method used is qualitative, including literature review and interviews. This study employs the theory of cultural diplomacy with four indicators: information and art exchange, dialogue, commercial media, and soft diplomacy, as well as the theory of cultural globalization with four approaches: cultural diffusion, cultural identity, media reception, and cultural expression to analyze the role of country music in cultural diplomacy and the challenges faced in Indonesia. The results indicate that country music plays a role in uniting fan communities, introducing country music culture in Indonesia through concerts and festivals, and highlighting the role of the millennial generation, which has a significant influence in supporting cultural diplomacy of country music in Indonesia. Country music remains present in Indonesia through its fan communities but faces challenges such as lack of interest, limited media coverage, and language barriers. The conclusion of this research is that country music holds great potential as a medium of cultural diplomacy. However, to achieve this potential, continuous efforts are required from various parties, including the government, the music industry, and fan communities. By overcoming these challenges, cultural diplomacy between the United States and Indonesia through country music can be realized.

Keywords: Country Music, Cultural Diplomacy, United States, Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diplomasi merupakan bagian dari studi hubungan internasional yang mana dalam pengertian pendekatan tradisional, diplomasi diartikan sebagai seni bernegosiasi dengan negara-negara lain (Kartikasari, 2018: p.41). Diplomasi dibutuhkan untuk memahami interaksi antarnegara, baik dalam negosiasi maupun penyelesaian masalah yang mana dapat memajukan kepentingan suatu negara dalam hubungan internasional.

Salah satu bentuk diplomasi adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya adalah kegiatan dari aktor pemerintah dan non-pemerintah dalam meningkatkan kerjasama sosial-budaya dan mempertahankan hubungan timbal balik yang bermanfaat dengan masyarakat di negara-negara lain (Viartasiwi *et al.*, 2020: p.23). Diplomasi budaya memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat dan membangun hubungan antarnegara karena diplomasi budaya sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan diplomatis dan juga memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan kepentingan nasional.

Negara kita Indonesia telah menerapkan upaya diplomasi budaya dengan salah satu contohnya yaitu terlihat pada tahun 2019 melalui pemberian beasiswa kepada 72 pelajar dari berbagai negara melalui pertukaran budaya di enam kota pembelajaran yang mewakili keberagaman budaya lokal dimana para mahasiswa tersebut akan belajar mengenai musik, tari, budaya lokal, dan bahasa Indonesia

selama tiga bulan di enam kota yang terdiri dari Yogyakarta yaitu budaya Jawa, Banyuwangi yaitu budaya Using, Bali yaitu budaya Bali, Padang yaitu budaya Minangkabau, Makassar yaitu budaya Mandar dan Toraja, dan Kutai Kertanegara budaya Dayak dan Melayu (Viartasiwi, 2020: p.26). Indonesia berupaya melakukan diplomasi budaya dengan tujuan memperkuat hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain salah satunya yaitu negara super power Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki reputasi yang baik di banyak sektor. Melalui dukungan dari media massa dan berbagai partai politik, nilai-nilai Amerika telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Amerika Serikat akan terus mengandalkan *soft power* dalam diplomasi karena *hard diplomacy* saat ini tidak menjamin kesuksesan meskipun tetap memiliki pengaruh besar, *soft power* digunakan melalui berbagai cara (Athallah, 2022: p.4). Hubungan diplomatik yang baik dengan berbagai negara termasuk Indonesia sebagian besar disebabkan oleh penggunaan efektif *soft power* dan diplomasi musik menjadi salah satu contoh bagaimana Amerika Serikat mengandalkan budaya sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan mempererat hubungan dengan negara-negara di seluruh dunia.

Salah satu bentuk upaya diplomasi musik yang dilakukan Amerika Serikat untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain yaitu pada tahun 2022, Presiden Biden menandatangani perundang-undangan bipartisan yang bertujuan mendorong perdamaian, pendidikan, dan pertukaran budaya (PEACE) melalui diplomasi musik (U.S Embassy, 2023) Undang-undang tersebut mengajukan kolaborasi dengan

sektor swasta dan memberikan pengakuan kepada musisi yang turut berperan dalam mewujudkan perdamaian.

Musik yang paling mencerminkan budaya Amerika Serikat adalah musik *country* yang mana memiliki makna emosional yang tinggi. Musik *country* tidak hanya mencerminkan tempat di Amerika Serikat, melainkan juga dapat diartikan sebagai keberadaan di dalam negara itu sendiri terlihat dari penggunaan perasaan dan lagu-lagu *country* yang menggambarkan kesedihan dan penderitaan sebagai bentuk ekspresi dalam karya seni mereka. Popularitas musik *country* terutama di bagian negara Amerika Serikat, Arkansas sangat mencerminkan nilai budaya yang memperkenalkan identitas negara Amerika Serikat (Schwartz, 2019: p.130). Untuk mencapai kesuksesan dalam diplomasi publik, diperlukan pendekatan dengan cara yang tulus, pribadi, dan membangkitkan perasaan. Dengan menceritakan bagaimana gambaran di negara Amerika Serikat merupakan ungkapan yang digunakan Amerika Serikat sebagai upaya dalam diplomasi publik. Pendekatan tersebut sesuai dengan identitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di negara tersebut. Sehingga musik *country* sangat tepat untuk merepresentasikan budaya positif di Amerika Serikat.

Pada periode tahun 2013-2016 di negara bagian Arkansas digelar kompetisi festival lagu Marshall yang mana musik *country* sebagai representatif budaya Amerika Serikat menjadi bagian dari pertunjukan festival musik tersebut (Schwartz, 2019). Festival ini menunjukkan bahwa musik punya daya tarik khusus yang bisa menyatukan berbagai budaya sehingga dapat digunakan sebagai alat diplomasi budaya. Lebih dari sekadar seni, ini membuktikan bahwa musik terutama musik

country bisa menjadi alat diplomasi budaya yang membantu menciptakan pandangan positif dan mendukung pembangunan komunitas di saat munculnya globalisasi.

Musik *country* memiliki sejarah di tanah air dengan beberapa penyanyi dan musisi terkenal seperti Iwan Fals, Ebiet G. Ade, dan Tantowi Yahya. Sejarah musik *country* di Indonesia mencuat pada era 80-an dan 90-an, di mana banyak penyanyi terkenal membawakan lagu-lagu *country* dengan dentuman gitar khususnya. Tantowi Yahya, pada awal 2000-an, menjadi ikon musik *country* Indonesia dengan merilis album bergenre *country* dan menghidupkan kembali minat terhadap musik ini. Meskipun kini musik *country* tampak tenggelam di Indonesia, genre ini masih memiliki pengaruh di kalangan tertentu (Ucup, 2021). Jika dapat dipopulerkan kembali, musik *country* bisa menjadi peluang bagi Indonesia untuk mendukung hubungan diplomatik Indonesia dan Amerika Serikat karena dapat membawa peran positif dalam mempererat ikatan budaya satu sama lain.

Pada era 1980-an di Kota Bandung, musik *country* dan *folk* di Indonesia sempat mengalami perkembangan pesat melalui berbagai kegiatan kesenian yang beragam, seperti festival dan pentas di kampus. Alm Dede Harris, The Jack Daniel's Band, dan karya Kang Hari Pochang, Komedi Putar menjadi sosok-sosok penting dalam kehidupan musik di Bandung, mencerminkan keberagaman dalam musik *country* dan *folk* (Juliant, 2021). Meskipun tidak sepopuler sebelumnya tetapi musik *country* di Bandung berkembang melalui komunitas, konser, dan album lokal melalui festival dan pertunjukan di kampus juga terus diperkaya melalui stasiun radio inilah bentuk dari eksistensi musik *country* di Indonesia

Tantowi Yahya yang merupakan penyanyi *country* Indonesia, dan sekarang menjadi duta besar Indonesia untuk Selandia Baru, memandang musik sebagai bahasa universal yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan hubungan antar bangsa, termasuk melalui musik *country*. Bagi Tantowi Yahya, musik bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk menghubungkan tali silaturahmi dan menjadi alat diplomasi yang mampu menyatukan berbagai bangsa dengan keberagaman bahasa, etnis, ras, dan agama. Album Tantowi Yahya yang berisi lagu-lagu hits, sebagian besar dinyanyikan bersama penyanyi ternama, diharapkan dapat memenuhi kerinduan penggemar musik *country* di Indonesia. Kehadiran Tantowi Yahya sebagai musisi dan diplomat memunculkan permintaan untuk menyanyi di berbagai acara resmi maupun tak resmi, menjadikan musik sebagai elemen penting dalam proses diplomasi dan pertukaran budaya antara kedua negara (Arief, 2018). Tantowi Yahya, penyanyi *country* Indonesia dan duta besar untuk Selandia Baru, memandang musik sebagai bahasa yang melibatkan semua kalangan masyarakat. Musik bukan hanya hiburan, tetapi juga alat diplomasi yang menghubungkan keberagaman terutama musik *country* yang dibawakan beliau menunjukkan eksistensi musik *country* di Indonesia.

Penelitian ini sangat penting karena kurangnya penelitian yang menghubungkan antara musik *country* dan diplomasi budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat. Penelitian ini juga sangat penting karena berdasarkan latar belakang di atas peminat musik *country* di Indonesia masih kurang sementara musik *country* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempererat kerjasama anatar dua negara atau lebih terutama di bidang budaya.

B. Batasan Studi dan Rumusan Masalah

Penelitian ini diambil berdurasi selama lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2023 karena dengan mengambil data lima tahun terakhir membuat kita dapat melihat penelitian ini mencerminkan kondisi dan dinamika terkini dalam industri musik. Penelitian ini juga membatasi khusus untuk diplomasi budaya karena musik dapat menjadi alat untuk membangun hubungan positif antarnegara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran musik *country* Amerika Serikat dalam mendukung diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia?
2. Bagaimana tantangan mempromosikan musik *country* Amerika Serikat terhadap perkembangan musik *country* di Indonesia?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis peran musik *country* Amerika Serikat dalam mendukung diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia.
- b. Untuk mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan musik *country* Amerika Serikat di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang hubungan internasional, diplomasi budaya, dan musik *country*.

- b. Memberikan pemahaman tentang pentingnya diplomasi budaya melalui musik *country* dalam membangun hubungan antar negara.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang musik *country* dan kaitannya dengan diplomasi budaya untuk masyarakat umum.

D. Kerangka Konsep

1. Teori Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan konsep untuk berbagi ide, informasi, seni, dan unsur budaya lainnya antara negara dan masyarakat guna menciptakan pemahaman bersama. Meskipun demikian, terdapat situasi di mana diplomasi budaya lebih cenderung menjadi komunikasi satu arah, di mana suatu negara terfokus dalam upayanya mempromosikan bahasa nasional, menguraikan kebijakan dan sudut pandangnya, serta menceritakan kisahnya kepada dunia internasional (Clarke, 2020: p.4). Melalui musik *country*, Amerika Serikat mengekspresikan nilai-nilai dan gaya hidup yang mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Pertukaran ide dan nilai terjadi ketika musik *country* dipahami oleh masyarakat internasional, dan memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan di Amerika Serikat.

Diplomasi budaya diakui sebagai hal penting dalam hubungan antarnegara, yang mana disahkan oleh Kongres. Pada saat yang sama, istilah *soft power* semakin dikenal luas yang mana menjelaskan bahwa daya tarik dan pengaruh bisa membantu negara-negara mempengaruhi orang lain dan memengaruhi kebijakan internasional. Joseph S. Nye, seorang pakar hubungan internasional dari Amerika Serikat, yang juga memberikan saran kepada pemerintahan Obama, adalah orang yang

menciptakan istilah ini (Clarke, 2020: p.31) dengan menghubungkan konsep 'soft power' dan diplomasi budaya, kita bisa melihat bagaimana musik *country*, sebagai bagian dari budaya Amerika Serikat, bisa menjadi alat yang efektif dalam melaksanakan diplomasi budaya. Musik *country* memiliki daya tarik yang kuat dan mampu memengaruhi persepsi orang terhadap Amerika Serikat. Melalui pengenalan musik *country* kepada masyarakat Indonesia, Amerika Serikat menggunakan 'soft power' untuk membangun hubungan yang positif dan memperkuat ikatan budaya antara kedua negara.

Dalam diplomasi budaya, hal yang paling utama adalah dialog terbuka antar budaya dan komunikasi kebijakan nasional yang lebih mengutamakan kepentingan pihak lain. Sementara menurut Patricia Goff, definisi diplomasi budaya lebih menunjukkan upaya mengurangi persepsi negatif dari hasil politik tingkat tinggi (Clarke, 2020: p.4). Sama seperti halnya dengan diplomasi budaya Amerika Serikat yang melibatkan musik *country* sebagai peran penting dalam membentuk nilai positif Amerika Serikat di internasional. Melalui lirik lagu yang memiliki tema keberanian, dan kehidupan pedesaan, musik *country* membangun pandangan yang positif dan kuat terhadap negara tersebut secara Internasional.

Tidak hanya itu, pasar media yang berorientasi pada keuntungan juga cenderung lebih berhasil daripada upaya diplomasi budaya yang diatur oleh pemerintah, terutama di Amerika Serikat yang mana media komersial bisa menjadi alat yang efektif dalam diplomasi budaya (Clarke, 2020: p.35). Meskipun lembaga budaya nasional yang diatur oleh pemerintah memiliki peran dalam menyediakan akses terhadap produk budaya, media komersial juga memainkan peran penting dalam

menyebarkan konten budaya secara luas kepada masyarakat karena dengan teknologi digital, media komersial memiliki keunggulan dalam hal kemampuan menyebarkan konten secara cepat dan luas kepada audiens di seluruh dunia karena produk budaya tersebut mudah diakses dan juga terjangkau secara biaya, sehingga memungkinkan individu untuk mendapatkan konten budaya tanpa harus melalui perantara seperti lembaga budaya nasional.

2. Teori Globalisasi Budaya

Globalisasi budaya adalah cara untuk menjelaskan bagaimana budaya dari berbagai negara berperan satu sama lain yang juga mencakup upaya untuk menyatukan budaya-budaya tersebut. Sebagai hasilnya, globalisasi budaya seharusnya tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari globalisasi pada umumnya, tetapi sebagai serangkaian proses yang terjadi antara globalisasi dan budaya (Stalmirska, 2020: p.10). Teori globalisasi budaya memberikan konteks dalam memahami bagaimana musik *country* Amerika Serikat dapat menjadi media diplomasi budaya di Indonesia. Konsep ini menggambarkan bagaimana budaya dari berbagai negara saling berperan satu sama lain dan mencoba untuk menyatukan budaya-budaya tersebut.

Teori globalisasi budaya mempelajari bagaimana orang-orang di berbagai negara bereaksi terhadap kekuatan globalisasi dan lokalisme, terutama dalam hal bagaimana budaya, seperti media, simbol, gaya hidup, dan sikap, menyebar di antara mereka (Steenkamp, 2019: p.3). Musik *country* Amerika Serikat sebagai contohnya memainkan peran penting dalam dinamika globalisasi budaya dan memengaruhi diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia karena

proses globalisasi membawa budaya-budaya dari negara lain ke Indonesia melalui media seperti musik, film, dan internet yang memungkinkan musik *country* menjadi alat untuk memperkenalkan budaya Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia.

Dalam teori globalisasi budaya ini ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

a. Pendekatan Difusi Budaya

Difusi yang juga dikenal sebagai difusi budaya adalah proses sosial di mana unsur-unsur budaya menyebar dari satu masyarakat/kelompok sosial ke masyarakat/kelompok sosial lainnya, yang pada dasarnya merupakan proses perubahan sosial. Hal ini menggambarkan penyebaran praktik, kepercayaan, dan/atau barang dari budaya tertentu seperti makanan, musik, atau benda (Wang, 2022: p.2083). Pendekatan difusi budaya menguraikan bagaimana unsur-unsur budaya, termasuk musik *country* dari Amerika Serikat menyebar di antara masyarakat atau kelompok sosial di Indonesia. Proses ini adalah bagian dari perubahan sosial di mana praktik, kepercayaan, dan benda-benda dari budaya tertentu tersebar ke budaya lainnya seperti musik *country* yang menjadi sarana untuk mengenalkan nilai, tradisi, dan gaya hidup Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia melalui proses difusi budaya.

Difusi yang merupakan proses penyebaran budaya tidak menyebarkan keseluruhan budaya tersebut secara utuh, tetapi hanya bagian-bagian tertentu dari budaya tersebut yang tersebar. Proses difusi dapat diartikan sebagai penggunaan elemen budaya di suatu negara yang memicu

penyebaran ke budaya lain dengan beberapa perubahan dalam prosesnya (Coşkun, 2021: p.359). Hal ini menjelaskan bagaimana musik *country* Amerika Serikat menyebar ke Indonesia. Meskipun tidak semua aspek budaya Amerika Serikat diterima sepenuhnya, namun melalui difusi yang mana bagian-bagian tertentu seperti musik *country* dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Musik *country* ini memicu penyebaran nilai, tradisi, dan gaya hidup Amerika Serikat di Indonesia dengan penyesuaian sesuai konteks lokal. Hal ini menjelaskan bagaimana musik *country* dapat menjadi alat diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia.

b. Pendekatan Identitas Budaya

Pendekatan identitas budaya menjelaskan seberapa jauh seseorang merasakan nilai-nilai dan sikap dari kelompok budaya di mana mereka merasa terhubung, dapat berupa sukarela atau karena pengaruh lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa orang bisa mengadopsi identitas lokal atau global, atau bahkan keduanya dalam membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan dunia global saat ini (Quaye, 2021: p.2). Pendekatan identitas budaya sangat relevan untuk memahami bagaimana individu di Indonesia merespons dan mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Amerika Serikat, khususnya melalui musik *country* karena pendekatan identitas budaya membahas sejauh mana individu meresapi nilai-nilai dan sikap dari kelompok budaya yang mereka rasakan dapat terhubung. Dalam konteks musik *country*, orang-orang di Indonesia akan merespons dan mengidentifikasi diri mereka

dengan genre musik ini. Sekelompok individu tersebut merasa terhubung dengan nilai-nilai, gaya hidup, dan tradisi yang diwakili oleh musik *country* di budaya mereka dan juga merasa bahwa musik *country* mencerminkan identitas atau menyampaikan pesan-pesan yang relevan bagi mereka. Oleh karena itu, dengan memahami sejauh mana individu meresapi nilai-nilai dan sikap dari budaya Amerika Serikat melalui musik *country*, Pendekatan identitas budaya juga sesuai dalam menjelaskan dinamika respons dan identifikasi budaya di Indonesia.

Tidak hanya itu, identitas budaya yang mencakup norma, tradisi, bahasa, nilai, dan praktik yang membentuk cara individu atau kelompok berhubungan dengan identitas kelompok mereka juga mencerminkan hubungan individu atau kelompok dengan warisan budaya yang lebih besar (Sutrisno, 2023: p.3). Musik *country* Amerika Serikat merupakan bagian dari budaya yang ingin diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat Indonesia sehingga dalam konsep identitas budaya individu atau kelompok di Indonesia merespons dan mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Amerika Serikat melalui musik *country* yang mencakup norma, tradisi, bahasa, nilai, dan praktik, dalam prose penerimaan budaya asing.

c. Pendekatan Resepsi Media

Pendekatan resepsi berasal dari studi budaya dan merupakan pendekatan yang berbeda dari cara tradisional mempelajari audiens dalam ilmu sosial. Pendekatan resepsi memperhatikan bagaimana audiens merespons pesan atau cerita tertentu secara budaya, dan bagaimana respon

ini memengaruhi dan mengubah pesan aslinya (Kor, 2018: p.63). Pendekatan resepsi membantu kita memahami lebih baik bagaimana orang merespons pesan yang mereka terima dari budaya mereka, dan bagaimana respon ini memengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar. Dalam pendekatan resepsi media, perhatian diberikan pada peran konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu dalam membentuk cara mereka memahami dan merespons media. Pendekatan resepsi media membantu dalam memahami bagaimana masyarakat Indonesia merespons dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan melalui musik *country* Amerika Serikat. sehingga musik *country* dapat berperan sebagai media diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia, karena pemahaman tentang cara audiens merespons dan menafsirkan musik ini akan memengaruhi perannya dalam mempromosikan budaya Amerika Serikat di Indonesia.

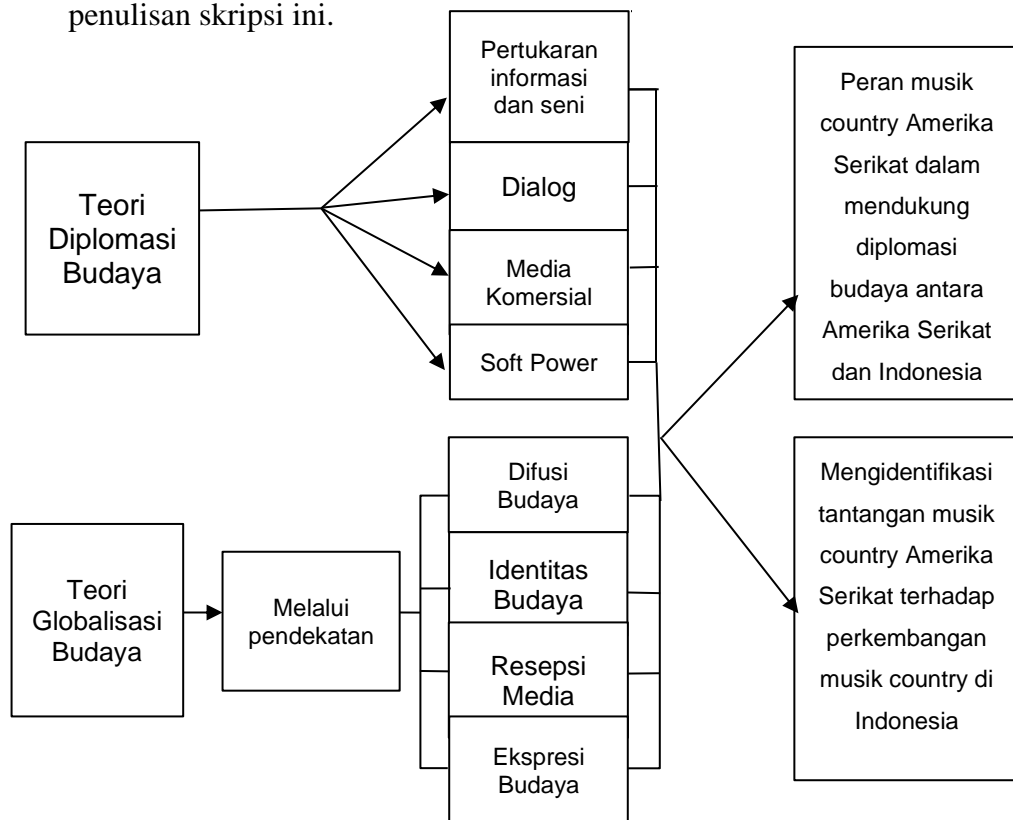
d. Pendekatan ekspresi budaya

Winnicott sebagai teoritikus menekankan peran lingkungan dalam perkembangan pikiran manusia, lingkungan historis dan budayanya sendiri yang mana memainkan peran besar dalam pemikiran individu tersebut (Dajani, 2020: p.7) yang bermakna bahwa lingkungan tidak hanya membatasi diri pada lingkungan fisik, tetapi juga memperluasnya untuk mencakup dunia sosial budaya yang lebih luas yang mana menghubungkan ekspresi budaya dimana lingkungan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara individu mengekspresikan diri mereka melalui budaya. Musik *country* sebagai bentuk ekspresi budaya dapat digunakan

sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai, identitas, dan pengalaman budaya Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia dengan memahami bagaimana orang Indonesia menanggapi musik *country* ini, yang mana hal ini memengaruhi hubungan budaya antara dua negara.

Pendekatan-pendekatan yang telah disampaikan diatas memiliki makna yang saling berhubungan satu sama lain agar membantu kita melihat bagaimana musik *country* dari Amerika Serikat bisa menjadi alat untuk memperkenalkan budaya Amerika Serikat di Indonesia.

Berikut ini adalah model yang akan penulis terapkan dalam penulisan skripsi ini.



Gambar 1. Model Kerangka Konsep Peran Musik *Country* AS Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia

Gambar 1 diatas menjelaskan mengenai model kerangka konsep peran musik *country* AS sebagai media diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia. Model ini menggunakan dua teori dan beberapa pendekatan yaitu teori diplomasi budaya dan teori globalisasi budaya. Teori diplomasi budaya memiliki empat indikator yaitu pertukaran informasi dan seni, dialog, media komersial, dan *soft* diplomasi. Sementara teori globalisasi budaya dengan empat pendekatan yaitu difusi budaya, identitas budaya, resepsi media, dan ekspresi budaya. Indikator ini akan penulis gunakan untuk menganalisis peran musik *country* Amerika Serikat dalam mendukung diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia dan mengidentifikasi tantangan musik *country* Amerika Serikat terhadap perkembangan musik *country* di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah analisis sistematis dan teoretis tentang metode yang diterapkan pada suatu bidang studi yang terdiri dari analisis teoretis tentang kumpulan metode dan prinsip yang terkait dengan suatu cabang pengetahuan (Mimansha Patel, 2019: p.48). Metodologi mencakup analisis teoretis terhadap sekumpulan metode dan prinsip yang terkait dengan suatu cabang pengetahuan. Pentingnya pendekatan sistematis dan teoretis dalam menyusun metode penelitian dan analisis dalam sebuah disiplin ilmu.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sesuai dengan namanya, penelitian ini berkaitan dengan proses kualitatif. Umumnya bekerja dengan studi tentang perilaku manusia yang mana dengan

penelitian ini seseorang dapat mengetahui bahasa tubuh, sikap, pendapat, perasaan dan lain-lain dari lawan bicaranya melalui observasi, hal ini bermanfaat terutama bagi pewawancara. Teknik yang digunakan seperti tes asosiasi kata, penyelesaian kalimat, menggambar, tes apersepsi tematik yang mana diperlukan pada saat penelitian kuantitatif tidak berhasil, oleh karena itu disebut juga sebagai penelitian motivasi (Patel, 2019: p.49). Penelitian kualitatif sering kali dianggap sebagai pendekatan yang lebih cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemahaman yang dalam dan kontekstual, ini membedakannya dari penelitian kuantitatif yang lebih berfokus pada pengukuran dan analisis data berbasis angka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi penelitian menunjukkan logika pengembangan proses yang digunakan untuk menghasilkan teori yaitu kerangka prosedural di mana penelitian dilakukan. Metodologi ini membahas aspek-aspek penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan beberapa mata pelajaran terkait secara lebih rinci. Data dikumpulkan untuk mencapai hasil untuk tujuan dan ruang lingkup penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk memperkaya artikel. Pengumpulan data sekunder digunakan sumber data yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data yang dipublikasikan dikumpulkan dari: i) berbagai publikasi pemerintah asing atau badan internasional dan organisasi anak perusahaannya, ii) berbagai laporan penelitian yang disiapkan oleh para peneliti, universitas, ekonom, dll., di berbagai bidang, iii) buku-buku dari berbagai bidang. penulis, buku pegangan, tesis, majalah, dan surat kabar, iv) berbagai sumber dari perpustakaan universitas, vi) jurnal teknis dan

perdagangan, vii) situs web, dan viii) catatan dan statistik publik, dokumen sejarah, dan sumber informasi lain yang dipublikasikan. Data yang tidak dipublikasikan dikumpulkan dari berbagai sumber. Informasi tersebut ditemukan organisasi publik/swasta lainnya (Mohajan, 2018: p.4-5). Metodologi ini melibatkan langkah-langkah untuk mengumpulkan data dengan lebih detail. Data diambil dari berbagai sumber, termasuk dokumen yang sudah dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dokumen yang dipublikasikan seperti laporan pemerintah, buku, jurnal, dan situs web, sedangkan dokumen yang tidak dipublikasikan seperti wawancara dengan Bapak Tantowi Yahya yang mana beliau merupakan musisi *country* di Indonesia dan Duta Besar Selandia Baru 13 Maret 2017 – 1 Januari 2022 serta wawancara dengan Joe Lancaster yang merupakan musisi dan anggota komunitas musik *country The Tractor Tavern* serta merupakan warga negara Amerika Serikat para peneliti dan ahli membantu memperkaya penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.

3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah semi-sistematis. Sejumlah metode dapat digunakan untuk menganalisis dan mensintesis temuan dari tinjauan semi-sistematis. Metode-metode tersebut seringkali memiliki kemiripan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, misalnya analisis tematik atau isi adalah teknik yang umum digunakan dan dapat didefinisikan secara luas sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam bentuk tema dalam sebuah teks (Snyder, 2019: p.335). Tipe penelitian yang digunakan adalah semi-sistematis. yang mana berarti bahwa

penelitian tersebut menggunakan suatu pendekatan yang lebih fleksibel daripada penelitian sistematis namun tetap memiliki kerangka kerja yang terstruktur. Dalam konteks tinjauan semi-sistematis, peneliti dapat menggunakan berbagai metode untuk menganalisis dan mensintesis temuan.

4. Jenis Data

Jenis analisis data dapat berguna untuk mendeteksi tema, perspektif teoretis, atau permasalahan umum dalam disiplin atau metodologi penelitian tertentu, atau untuk mengidentifikasi komponen konsep teoretis. Kontribusi potensial dapat berupa, misalnya, kemampuan untuk memetakan bidang penelitian, mensintesis pengetahuan, dan membuat agenda untuk penelitian lebih lanjut atau kemampuan untuk memberikan gambaran sejarah atau garis waktu dari topik tertentu (Snyder, 2019: p.335). Jenis analisis ini memberikan gambaran atau rangkaian peristiwa dari suatu topik untuk melihat dan menyusun pola-pola penting dalam penelitian atau bidang tertentu dengan cara yang sederhana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi Budaya

Diplomasi adalah cara untuk mempengaruhi tindakan pemerintah dan masyarakat luar negeri tanpa menggunakan kekerasan. Amerika Serikat menggunakan diplomasi sebagai strategi utama dalam mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Departemen Luar Negeri bertanggung jawab atas diskusi diplomatik dengan negara lain, dengan tujuan menciptakan dunia yang damai, makmur, dan adil (Safira, 2022: p.3.). Diplomasi digunakan sebagai metode pengaruh yang lebih lembut daripada kekerasan atau perang. Amerika Serikat mengandalkan diplomasi sebagai cara utama untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya karena itu memungkinkan untuk memperkuat hubungan dengan negara lain sehingga dapat mencapai kesepakatan yang menguntungkan dan mempromosikan kepentingan nasional tanpa kebutuhan akan konflik fisik. Diplomasi budaya adalah alat yang kuat untuk memajukan kepentingan diplomasi dalam bidang komersial, politik, dan strategis (Ien Ang, 2017: p.7). Suatu negara dapat membangun hubungan yang kuat dengan negara lain melalui pertukaran seni, budaya, dan tradisi yang mana tidak hanya memperkuat ikatan antarbudaya, tetapi juga meningkatkan citra negara tersebut di mata dunia. Selain itu, diplomasi budaya membuka peluang untuk kerjasama ekonomi, politik, dan keamanan antarnegara dengan memperkuat pemahaman dan hubungan di antara mereka sehingga dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui pertukaran budaya kedua negara dapat

meningkatkan perdagangan, memperkuat hubungan politik, dan meningkatkan kerjasama strategis yang mana membantu memperkuat kemitraan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Diplomasi budaya melibatkan kegiatan luar negeri terkait budaya, dan ilmu pengetahuan, serta sebagian kerja sama teknis. Pemerintah berperan dalam mempromosikan identitas nasional melalui seni dan budaya. Saat ini, diplomasi budaya melibatkan berbagai agen di berbagai tingkatan, termasuk pebisnis, seniman, dan emigran, serta organisasi di atas tingkat nasional. Promosi budaya internasional oleh pemerintah bisa dianggap sebagai diplomasi budaya (Zamorano, 2016: p.169) sehingga diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia penting karena dapat membantu memperkuat hubungan antara kedua negara dengan memperluas pemahaman dan apresiasi budaya satu sama lain sehingga meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mendukung kerjasama yang lebih baik. Dengan memanfaatkan berbagai aktivitas budaya, seperti musik, seni visual, dan pertukaran ilmiah, diplomasi budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan diplomatik dan memperluas pengaruh budaya Amerika di Indonesia, serta sebaliknya.

Diplomasi budaya sering kali dianggap hanya sebagai pertukaran seni dan warisan budaya antara negara-negara, tanpa memperhatikan sifat kompleksnya. Padahal, hal ini mencakup posisinya dalam agenda luar negeri yang strategis, dan tujuan tersembunyi untuk masuknya jaringan hubungan tertentu yang terdiri dari banyak aktor politik, seperti perusahaan transnasional, organisasi sosial, atau kelompok lobi (Zamarano, 2016: p.177). Dalam hubungan luar negeri ada yang

tidak semuanya kelihatan secara langsung karena banyak hal yang harus dipertimbangkan yang mana diplomasi budaya memiliki banyak aspek karena melibatkan banyak orang penting, seperti perusahaan besar atau kelompok yang kuat, yang tidak terlihat, tapi mereka memiliki pengaruh besar, sehingga diplomasi budaya ini sebenarnya sangat penting untuk hubungan antarnegara meskipun banyak yang tidak sadar atau tidak paham tentang hal itu.

Menurut Goff yang menyatakan bahwa diplomasi budaya bergantung pada dua asumsi utama. Pertama, bahwa hubungan yang baik dapat berkembang melalui pemahaman dan penghargaan saling antarbudaya. Kedua, bahwa seni, bahasa, dan pendidikan menjadi titik awal yang paling penting dalam memahami suatu budaya, sehingga menurut pandangan Arndt hal ini sejalan dengan manfaat potensial diplomasi budaya (Bekenova, 2017: p.2), yaitu:

1. Membantu membangun dasar kepercayaan;
2. Mendorong opini yang mendukung meskipun ada ketidakpastian pada isu kebijakan tertentu;
3. Membangun hubungan yang bertahan meskipun terjadi perubahan rezim;
4. Mempengaruhi orang di luar lingkaran kedutaan besar biasa;
5. Memberikan agenda untuk kerjasama meskipun ada perbedaan kebijakan;
6. Menciptakan platform netral untuk kontak antar manusia;
7. Memfasilitasi interaksi di mana hubungan diplomatik tegang atau tidak ada.

maka dari itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memahami perubahan dalam konsep diplomasi budaya dan memperhatikan peran penting pemahaman dan penghargaan antarbudaya dalam membangun hubungan internasional yang kuat. Selain itu, seni, bahasa, dan pendidikan harus diperhatikan sebagai sarana utama untuk memahami dan menghubungkan dengan budaya lainnya dalam upaya membangun kerjasama dan menjaga perdamaian di tingkat global.

Semua upaya untuk menggunakan budaya sebagai alat diplomasi melibatkan penggunaan kekuatan, dan hal ini perlu dianalisis sebagai proses sosial dan hasil dari upaya diplomasi budaya tersebut. Diplomasi budaya melibatkan penggunaan budaya untuk menggambarkan nilai-nilai tertentu yang juga dapat digunakan sebagai cara untuk memperkuat kekuatan ekonomi dan politik sehingga perlu untuk mempertimbangkan perannya terhadap partisipasi demokratis dan mengidentifikasi pola-pola dalam setiap kasusnya (Zamarano, 2016: p.17-18). Dapat diartikan bahwa pada diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia semua upaya untuk menggunakan budaya sebagai alat diplomasi melibatkan penggunaan kekuatan budaya masing-masing negara. Proses ini mencerminkan interaksi antara kedua budaya dan menghasilkan peran tertentu dalam hubungan bilateral. Diplomasi budaya juga melibatkan penggunaan nilai-nilai budaya tertentu, yang digunakan untuk memperkuat kekuatan ekonomi dan politik masing-masing negara sehingga penting untuk mempertimbangkan perannya terhadap partisipasi demokratis di kedua negara dan mengidentifikasi pola-pola dalam pertukaran budaya antara AS dan Indonesia.

Literatur mengenai sejarah diplomasi budaya pada era perang dingin terus berkembang dan banyak di antaranya masih relevan untuk diplomasi budaya saat ini, penelitian-penelitian terkait bentuk-bentuk budaya seperti tari, musik, dan seni visual telah dilakukan secara luas (Clarke, 2020: p.16). Pentingnya mengidentifikasi dan memahami isu-isu utama yang muncul dari studi sejarah perang dingin budaya yang masih memiliki relevansi untuk praktik diplomasi budaya saat ini karena studi sejarah tentang diplomasi budaya pada masa perang dingin dapat mengungkapkan bagaimana Amerika Serikat menggunakan berbagai jenis seni dan budaya termasuk musik sebagai instrumen diplomasi untuk mempengaruhi persepsi negara-negara lain selama periode tersebut. Sebagai contoh, musik *country* telah menjadi bagian integral dari budaya Amerika Serikat dan telah digunakan sebagai alat diplomasi budaya untuk memperkenalkan nilai-nilai dan identitas budaya Amerika Serikat kepada masyarakat internasional, termasuk Indonesia sehingga musik *country* dapat dipahami dalam konteks diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia.

Perubahan peran budaya dari menjadi mediator bagi orang-orang kelas atas untuk berkomunikasi menjadi bentuk cerminan untuk semua orang memahami hubungan antara negara-negara tersebut tentang urusan internasional terutama pada akhir abad ke sembilan belas dimana perkembangan teknologi mulai berpengaruh (Clarke, 2020: p.12). Hal ini dikarenakan semakin masyarakat dan pemimpin politiknya menyadari bahwa mereka memiliki penonton global yang memperhatikan mereka semakin banyak pula negara mereka dilihat oleh dunia, negara mereka akan dinilai dan dibandingkan dengan negara yang lain. Terlebih

teknologi yang lebih maju memungkinkan mereka dengan lebih mudah melihat bagaimana mereka dipandang oleh dunia. Sebelumnya, budaya hanya digunakan oleh pangeran dan diplomat untuk menunjukkan hubungan mereka dan status mereka di istana, tetapi sekarang budaya juga menjadi cara bagi sebuah negara untuk mengetahui seberapa baik mereka dibandingkan dengan negara lain. Jadi, kesadaran akan citra negara menjadi lebih penting.

Para ahli diplomasi budaya berkomentar ketika menunjukkan bahwa pertukaran artefak budaya atau pameran prestasi budaya telah menjadi bagian sejarah yang panjang dalam menunjukkan kekuasaan, kekayaan, dan kecanggihan adalah hal yang benar. Namun, dengan munculnya sistem negara modern, budaya juga berperan penting dalam hubungan internasional seperti yang dijelaskan oleh Ellen Welch melalui pertunjukan teater di istana-istana Eropa (Clarke, 2020: p.11). Ellen Welch yang menunjukkan betapa spektakulernya pertunjukan teater di pengadilan Eropa, di mana diplomat menjadi penonton dan kadang-kadang menjadi partisipan pertunjukan seni tersebut. Pertunjukan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memamerkan kekayaan dan kekuatan tuan rumah, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam untuk menggambarkan hubungan antar negara secara simbolis. Pada tingkat yang lebih praktis, duta besar dan utusan lainnya memainkan peran penting sebagai perantara budaya yang mendapatkan artefak budaya seperti buku dan lukisan untuk dikirim kembali ke negara asal. Serupa dengan bagaimana musik *country* dari Amerika Serikat digunakan sebagai media diplomasi budaya di Indonesia, musik *country* tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga sebagai representasi budaya Amerika yang khas. Seperti halnya pertunjukan teater di Eropa

yang mengkomunikasikan pesan tentang hubungan antar negara, musik *country* juga menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai budaya, gaya hidup, dan sejarah Amerika Serikat melalui liriknya yang khas. Dengan demikian, musik *country* dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi budaya yang dapat memperkuat hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia dengan cara yang menarik dan berkesan.

Diplomasi budaya merujuk pada beragam cara penggunaan budaya sebagai saluran komunikasi antara pemerintah dan diplomat. Sebagai contoh, definisi dari Milton Cummings menyebutkan bahwa diplomasi budaya adalah pertukaran gagasan, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antara negara dan penduduknya untuk meningkatkan pemahaman (Zamorano, 2016: p.169). Salah satu aspek dari diplomasi budaya adalah pertukaran seni, termasuk musik, dengan demikian, musik *country* dari Amerika Serikat bisa menjadi alat diplomasi budaya yang memperkuat hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia

Perkembangan pesat sistem negara modern pada abad ke-19 memperkuat diplomasi budaya sebagai sarana bagi negara-negara yang sedang muncul untuk merancang, mengkomunikasikan, dan berbagi identitas nasional mereka di arena global (Grincheva, 2024: p.173). Pada dasarnya, pernyataan tersebut menekankan bagaimana diplomasi budaya telah menjadi alat penting bagi negara-negara yang sedang maju dan berkembang untuk memperkenalkan identitas nasional mereka di tingkat global. Sama halnya dengan upaya Amerika Serikat dalam memperkenalkan budayanya melalui musik dan seni.

Penelitian tentang diplomasi budaya yang sebagian besar dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan bidang studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Penelitian yang relevan biasanya berasal dari hubungan internasional (Zamarano, 2016: p.174). Pemahaman dan penerapan diplomasi budaya menjadi penting bagi Amerika Serikat dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Para ahli hubungan internasional berperan penting dalam memahami implikasi diplomasi budaya terhadap hubungan antarnegara, memperkuat hubungan, serta mempromosikan kepentingan nasional. Dengan demikian, studi tentang diplomasi budaya dan hubungan internasional saling terkait dan dapat saling mendukung dalam konteks diplomasi global dengan mempelajari diplomasi budaya yang dominan diproduksi oleh Amerika Serikat, dapat terlihat bagaimana kekuatan budaya dapat menjadi kekuatan politik yang penting di tengah perubahan global yang berkelanjutan.

Lembaga seperti kementerian, kedutaan besar, dan organisasi internasional memengaruhi hubungan internasional, tetapi pengaruh mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Sebagian besar pemerintah berusaha membangun citra positif di luar negeri sebagai mitra yang dapat diandalkan atau panutan yang baik (Bekenova, 2017: p.1) Upaya ini seringkali merupakan upaya jangka panjang dan hasil dari interaksi budaya, ilmiah, dan olahraga. Diplomasi budaya, yang sudah ada sebelumnya bertujuan untuk mempertahankan peradaban dengan menghubungkan budaya satu sama lain. Diplomasi budaya yang sudah ada sejak lama menjadi bagian alami dari usaha manusia dalam membangun peradaban yang mana menunjukkan upaya untuk menjaga perdamaian dengan menghubungkan budaya yang berbeda, lain halnya dengan *hard power* yang bisa memicu rusaknya hubungan antar negara. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga-

lembaga untuk menyadari bagaimana budaya memengaruhi hubungan antarnegara dan bagaimana membangun ikatan internasional yang kuat.

Penyiaran radio Voice of America, yang berasal dari perang dunia kedua, menjadi media penting untuk menyebarkan budaya Amerika ke luar negara-negara. Amerika unggul di budaya populer dan gaya hidup remaja yang menjadi tren global. Budaya populer yang dijual menjadi berpengaruh, memperkuat dominasi Amerika bahkan negara lain juga ikut terpengaruh (Clarke, 2020: p.18). Oleh karena itu, musik *country* menjadi media yang efektif dalam berdiplomasi, khususnya dengan Indonesia. Popularitas musik *country* memberikan pengalaman yang lebih menyentuh karena lebih diterima oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam lirik-lirik musik *country* yang mengingatkan pada kampung halaman, serta nada dan alat musiknya yang khas, memberikan pengalaman mendengarkan yang berbeda dan menggambarkan sisi positif dari budaya asli Amerika Serikat.

Diplomasi budaya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memengaruhi masyarakat luar negeri, membangun hubungan yang baik dengan negara lain, atau bahkan menjual merek nasional (Clarke, 2020: p.36). Dalam konteks globalisasi saat ini, negara-negara tetap aktif dalam kebijakan diplomasi budaya mereka karena mereka menyadari bahwa diplomasi budaya bisa menjadi alat untuk memperdalam pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan antar sesama negara. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi peran musik *country* Amerika Serikat terhadap perkembangan

musik *country* di Indonesia, membuka pintu untuk kolaborasi budaya yang lebih dalam dan memperkaya keberagaman musik *country* di Indonesia.

Diplomasi budaya melalui praktik pemerintah yang bertujuan mewakili kebudayaan negara di tingkat nasional atau lokal, di mana konsep nasionalisme dan internasionalisme saling terhubung. Namun, karena kepopuleran budaya saat ini, diplomasi budaya telah meluas dalam cakupannya (Ien Ang, 2015: p.367). Pemerintah mewakili budaya mereka di tingkat nasional atau lokal dan mereka mencoba menggabungkan gagasan tentang nasionalisme yakni identitas nasional dan internasionalisme atau hubungan dengan negara lain karena globalisasi dan pertukaran budaya yang semakin erat, pemerintah mengenali pentingnya memperkuat citra budaya mereka di dunia. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui diplomasi budaya, yang digunakan untuk mempromosikan kekayaan budaya, memperluas pemahaman lintas-budaya, dan memperbaiki hubungan dengan negara lain.

Kongres memberikan izin pembentukan komite penasehat baru tentang diplomasi budaya untuk memberikan saran kepada menteri luar negeri. Laporan dari komite ini kemudian menyatakan bahwa diplomasi budaya adalah titik sentral dari diplomasi publik yang mana menekankan bahwa pertukaran budaya antar bangsa bisa berfungsi untuk mempertahankan dialog dan hubungan, meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam kebijakan di bidang lain (Clarke, 2020: p.28). Langkah kongres untuk membentuk komite penasehat baru tentang Diplomasi Budaya menegaskan pentingnya diplomasi budaya sebagai elemen sentral dari diplomasi publik Amerika Serikat yang mana hal ini mencakup pentingnya

pertukaran budaya antar bangsa dalam mempertahankan dialog dan hubungan, bahkan dalam konteks perbedaan pendapat dalam kebijakan di bidang lain. Dalam hal ini, musik *country* dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan membuka dialog antar budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia. Melalui apresiasi terhadap musik *country*, masyarakat kedua negara dapat lebih memahami nilai-nilai budaya dan tradisi masing-masing, sehingga memperkuat hubungan lintas budaya di antara mereka, sebagaimana yang ditekankan oleh laporan dari Komite Penasehat Baru tentang diplomasi budaya.

Diplomasi budaya bukan sekadar sarana untuk menyampaikan pesan politik yang jelas. Diplomasi budaya mencakup kegiatan negara yang mengekspos masyarakat asing pada produk budayanya, jika diplomasi publik diproduksi oleh sistem politik untuk tujuan politik, diplomasi budaya menggunakan kembali produk kehidupan budaya suatu negara dalam mendukung tujuan kebijakan luar negeri. Meskipun karya yang dipamerkan dalam konteks diplomasi budaya dapat dipesan untuk tujuan tersebut, biasanya berasal dari konteks praktik seni dan budaya yang independen dari pengeksploitasian negara terhadap mereka (Clarke, 2016: p.5-6). Dengan memahami peran diplomasi budaya yang lebih luas membantu mengklarifikasi bahwa diplomasi budaya tidak hanya tentang pesan politik, tetapi juga tentang pertukaran budaya yang lebih luas yang mana hal ini penting bagi hubungan diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia karena memungkinkan kedua negara untuk saling memahami bahwa pertukaran budaya tidak hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan politik, tetapi juga merupakan cara untuk memperkaya pemahaman lintas budaya, mempromosikan toleransi, dan

memperkuat ikatan antarbangsa. Oleh karena itu, memusatkan perhatian pada pertukaran budaya yang terpisah dari kepentingan politik negara dapat memperkuat hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Indonesia dengan cara yang lebih ramah dan berkesinambungan.

Selama tiga dekade terakhir, pendekatan konstruktivis dalam hubungan internasional telah menaruh minat pada sejauh mana negara-negara mencari pengakuan identitas mereka sebagai aktor tertentu dalam sistem internasional yang jelas relevan dengan diplomasi budaya (Clarke, 2020: p.36) dengan demikian diplomasi budaya dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas negara dalam konteks internasional dan dalam konteks diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa peran musik *country* bisa menjadi sarana untuk menggambarkan identitas budaya Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia dan memperkuat pengakuan identitas negara tersebut dalam kancah internasional. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi peran musik *country* Amerika Serikat terhadap perkembangan musik *country* di Indonesia, yang bisa mencerminkan bagaimana budaya Amerika Serikat memengaruhi dan berkontribusi terhadap perkembangan musik *country* di negara lain, termasuk Indonesia.

Istilah diplomasi budaya telah berkembang luas seiring waktu, mencakup berbagai praktik kerja sama budaya antarnegara. Richard Arndt, seorang diplomat Amerika yang juga penulis membedakan hubungan budaya yang terjadi secara alami dengan diplomasi budaya yang melibatkan diplomat resmi untuk memajukan kepentingan nasional (Ien Ang, 2015: p.366) sehingga cukup jelas bahwa diplomasi

budaya menghubungkan antara negara-negara termasuk Amerika Serikat dan Indonesia, dalam hal penggunaan musik *country* sebagai alat diplomasi budaya, serta bagaimana peran pemerintah dalam membentuk dan mengarahkan aliran budaya tersebut dapat mempengaruhi kepentingan nasional kedua negara. Istilah diplomasi budaya yang telah berkembang mencakup berbagai praktik kerja sama budaya antarnegara menunjukkan pentingnya menggunakan alat diplomasi budaya, seperti musik *country* untuk memperkuat hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia. Sebagai contoh, musik *country* dapat digunakan sebagai media untuk membangun pemahaman budaya dan memperkuat ikatan antarbangsa.

Dalam perkembangannya, diplomasi budaya juga dikaitkan dengan diplomasi publik, yang diadvokasi sebagai bentuk diplomasi yang lebih berorientasi pada warga negara daripada model standar, yang tidak lagi menargetkan pemerintah lain sebanyak itu, melainkan berbagai audiens nasional dan global serta publik (Ien Ang, 2015: p. 368) dengan kata lain diplomasi budaya telah dihubungkan dengan konsep diplomasi publik. Diplomasi budaya dianggap sebagai bentuk diplomasi yang lebih berfokus pada masyarakat umum daripada model standar yang lebih mengutamakan hubungan antar pemerintah yang tujuannya bukan hanya untuk memengaruhi pemerintah lain, tetapi juga beragam audiens nasional dan global serta publik secara keseluruhan. Dalam era globalisasi dan informasi yang semakin terbuka, perhatian tidak lagi hanya tertuju pada hubungan antar pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan langsung dengan masyarakat umum dan publik secara luas. Diplomasi budaya dianggap sebagai sarana yang efektif untuk membangun pemahaman, memperkuat hubungan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya secara

langsung kepada masyarakat oleh karena itu, diplomasi budaya menjadi semakin penting dalam merangkul dan mempengaruhi berbagai audiens nasional dan global serta publik secara umum.

Diplomasi budaya adalah kunci penting dalam diplomasi publik karena dapat membantu meningkatkan keamanan nasional dengan cara yang halus dan berkelanjutan. Sejarah mungkin akan mencatat bahwa kekayaan budaya Amerika memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan internasional, bahkan lebih dari tindakan militer, termasuk dalam menghadapi tantangan perang melawan terorisme yang mana dikatakan langsung oleh departemen luar negeri Amerika Serikat (Ien Ang, 2015: p.368). Melalui kegiatan budaya, suatu negara dapat memperlihatkan identitasnya yang sebenarnya dan nilai-nilai budayanya. Hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia memungkinkan kedua negara untuk saling memperlihatkan identitas budaya dan nilai-nilai mereka kepada masyarakat masing-masing, tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas-budaya antara keduanya tetapi juga mempengaruhi keamanan nasional bagi kedua negara, karena jika negara tersebut terlihat baik di mata negara lain maka keamanan nasional akan terpenuhi, diplomasi budaya merupakan alat yang efektif dalam membangun hubungan yang kuat antara negara-negara.

Perhatian terhadap diplomasi budaya seringkali kurang dibandingkan dengan diplomasi publik. Sebagai contoh, antara 2003 dan 2007, investasi AS dalam diplomasi artistik hanya sekitar 26 juta dolar, sementara Voice of America, yang aktif di Timur Tengah, memiliki anggaran 675 juta dolar pada 2008 hal ini menunjukkan bahwa industri budaya populer AS mampu menyampaikan nilai-nilai

dan citra nasional tanpa campur tangan sistematis dari negara (Zamorano, 2016: p.173). Kemampuan industri budaya Amerika untuk membawa pesan dan nilai-nilai tanpa campur tangan langsung dari pemerintah, memperkuat hubungan antar negara dengan cara yang lebih organik dan terhubung dengan masyarakat luas sama halnya dengan penggunaan musik *country* sebagai media diplomasi yang menyoroti pentingnya pengenalan budaya Amerika di Indonesia yang mana pengaruh musik *country* dan budaya populer lainnya dapat membantu menciptakan pemahaman lintas-budaya antara kedua negara

Diplomasi budaya menjadi sangat penting dalam diplomasi publik karena meningkatnya kekhawatiran akan *soft power* seiring dengan pertumbuhan globalisasi. Kontribusinya terhadap citra negara, branding, dan kesatuan sosial diakui secara positif (Kim, 2017: p.2). Diplomasi budaya, yang merupakan penggunaan seni, budaya, dan nilai-nilai budaya suatu negara untuk membangun hubungan baik dengan negara lain, semakin penting dalam hubungan internasional karena disebabkan oleh meningkatnya perhatian terhadap *soft power*, yang merupakan kemampuan untuk memengaruhi dan menarik orang lain tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan. Dunia semakin terhubung secara ekonomi dan budaya di tengah-tengah pertumbuhan globalisasi yang mana diplomasi budaya menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan citra positif suatu negara, memperkuat merek negara, dan memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat.

Konsep diplomasi budaya terus diperhatikan sebagai cara bagi negara untuk memaksimalkan pengaruh *soft power*, baik dalam membujuk negara lain atau warganya untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Dalam laporan terbaru

untuk *British Council*, ada peningkatan minat dalam memfasilitasi hubungan budaya untuk mencapai berbagai tujuan, dari menciptakan kesan positif hingga memengaruhi perilaku masyarakat penerima (Clarke, 2016: p.2). Diplomasi budaya mendapat perhatian karena dianggap sebagai sarana efektif bagi negara-negara untuk memperkuat pengaruh mereka di dunia dengan cara yang halus dan tidak terus menerus menggunakan kekuatan militer atau kekuatan ekonomi. Dalam era globalisasi saat ini, pengaruh lembut atau *soft power* semakin dianggap penting dalam mencapai tujuan politik dan ekonomi suatu negara seperti yang dijelaskan di bagian kerangka konsep sebelumnya. Dengan memanfaatkan budaya mereka, negara-negara dapat membentuk persepsi positif di mata dunia, meningkatkan keterlibatan dengan negara lain, dan mempromosikan nilai-nilai serta kepentingan nasional mereka secara lebih efektif. Ini menjadikan diplomasi budaya sebagai alat yang relevan dalam diplomasi internasional modern.

Diplomasi budaya memberikan peluang untuk interaksi yang lebih luas dan beragam. Menurut Nye, *soft power* adalah kemampuan untuk mencapai tujuan melalui daya tarik, bukan paksaan atau pembayaran. Hal ini timbul dari daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu negara (Bekenova, 2017: p.3). Penting bagi suatu negara untuk memperkuat citra budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan yang dianggap sah di mata masyarakat internasional untuk meningkatkan *soft power*nya, sehingga dapat mencapai tujuan tanpa harus menggunakan paksaan atau pembayaran karena *soft power*, yang berasal dari daya tarik budaya dan kebijakan yang dianggap sah, memberikan negara kemampuan untuk mempengaruhi orang lain tanpa harus menggunakan kekerasan atau insentif finansial.

B. Globalisasi Budaya

Secara umum, globalisasi budaya adalah proses di mana budaya massa atau yang lebih tepatnya budaya informasi massa yang disebarkan secara global (Maria Baynova, 2019: p.147). Fenomena globalisasi budaya terjadi karena kemajuan teknologi dan komunikasi yang memungkinkan ide, nilai, dan produk budaya tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Hal ini sering kali disebabkan oleh dominasi budaya dari negara-negara dengan ekonomi kuat atau industri hiburan yang besar, yang menyebarkan budaya mereka melalui media massa seperti film, musik, dan internet. Akibatnya, budaya lokal dapat terpengaruh dan terkadang tergantikan oleh budaya yang lebih dominan secara global.

Sebagaimana yang telah penulis tulis di bab 1, teori globalisasi budaya bereaksi terhadap kekuatan bersama antara globalisasi dan lokalisme terutama pada tingkat makro dari kelompok atau masyarakat. Para pakar globalisasi budaya mempelajari transmisi atau difusi lintas negara bentuk media, simbol, gaya hidup, dan sikap. Mereka juga memusatkan perhatian pada proses yang mendasari aktor-aktor utama, dan kemungkinan perannya (Steenkamp, 2019: p.3) sehingga pemahaman yang mendalam tentang dinamika globalisasi budaya dapat membantu kita mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang dalam konteks interaksi budaya global, dengan pemahaman ini kita dapat merancang strategi diplomasi budaya yang efektif untuk mempromosikan dialog lintas budaya, memperkuat kerja sama internasional, dan membangun pemahaman yang lebih baik antara negara-negara di seluruh dunia. Hal ini berkaitan erat dengan diplomasi budaya karena globalisasi budaya menciptakan kesempatan dan tantangan baru dalam hubungan antarbudaya.

Seiring dengan budaya global yang semakin meluas, masyarakat di berbagai negara menjadi lebih terhubung dan terpapar kepada budaya-budaya lainnya.

Globalisasi budaya mengacu pada penguatan dan perluasan tren budaya di seluruh dunia, sementara budaya dijelaskan sebagai pengalaman manusia secara keseluruhan (Otocan, 2017: p.70) yang berarti bahwa dalam globalisasi budaya tidak hanya tren budaya yang dipengaruhi tetapi juga keseluruhan pengalaman manusia terkait dengan budaya sehingga penggunaan konsep globalisasi budaya sebagai landasan teori dapat membantu untuk memahami bagaimana tren-tren budaya tersebut mempengaruhi dan membentuk pengalaman manusia secara luas, mencakup bagaimana budaya lokal berevolusi dan berinteraksi di era globalisasi ini. Globalisasi budaya memiliki peran yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia termasuk tren musik *country*, diplomasi budaya dapat menggunakan musik *country* sebagai alat untuk memperkenalkan identitas budaya Amerika Serikat.

Banyak pengamat globalisasi yang mencoba untuk menegaskan bahwa Globalisasi budaya bukanlah sebuah proses yang baru, karena pertukaran sosial budaya yang intens antar etnis dan peradaban telah terjadi selama ribuan tahun, dan merupakan inti dari seluruh sejarah sosial. Globalisasi budaya terutama dalam interpretasi mayoritas pendukung konsep modernisasi neoliberal sebenarnya tidak lebih dari proses distribusi global berbagai jenis industri budaya dan hiburan yang tanpa ragu mempengaruhi budaya nasional dan identitas sosial-budaya nasional (Maria Baynova, 2019: p.148). Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahwa globalisasi budaya bukanlah perubahan besar-besaran, tetapi

merupakan hasil dari proses sejarah panjang pertukaran dan interaksi budaya di seluruh dunia. Dengan memahami bahwa globalisasi budaya adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga tren-tren dapat diidentifikasi dalam penyebaran musik tersebut di berbagai negara dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memanfaatkannya dalam memperkuat hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia.

Globalisasi memudahkan urusan dengan murah dan semakin mudah dijangkau kemudian, hegemoni budaya diterapkan yang mana jenis globalisasi budaya ini mengasumsikan bahwa semua budaya sedang bergerak menuju kesamaan, terutama budaya Barat (Pratt, 2019: p.374) dengan kemudahan aksesibilitas ini, diplomasi budaya dapat lebih mudah mempromosikan pertukaran budaya antara negara-negara. Namun, perlu diingat bahwa dengan hegemoni budaya yang muncul dalam konteks globalisasi terutama budaya Barat, tantangan untuk mempertahankan keanekaragaman budaya menjadi lebih besar. Meskipun demikian, manfaat diplomasi budaya melalui globalisasi budaya dapat menjadi sarana untuk mengatasi perbedaan budaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya yang pada gilirannya dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia.

Faktor penting lain yang terkait dengan globalisasi budaya adalah identitas budaya. Makna sosial-budaya dari identitas budaya adalah salah satu elemen paling penting dalam pemeliharaan nilai-nilai budaya yang asli dari masyarakat dan wilayah, sebagai elemen otentik dari masyarakat secara umum (Otocan, 2017: p.64). Pernyataan ini sangat berkaitan dengan musik *country* Amerika Serikat

sebagai media diplomasi. Musik *country* dapat menjadi sarana untuk menggambarkan identitas budaya Amerika Serikat kepada dunia, termasuk di Indonesia. Musik *country* sering kali dianggap sebagai simbol dari budaya Amerika Serikat yang autentik dan memiliki akar dalam sejarah dan tradisi masyarakat Amerika. Dengan mempromosikan musik *country* di tingkat internasional, Amerika Serikat dapat memperkenalkan bagian dari identitas budayanya kepada masyarakat di luar negeri, termasuk di Indonesia dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang mana menjadi bagian dari diplomasi budaya, di mana melalui seni musik Amerika Serikat dapat memperkuat ikatan budaya dengan negara-negara lain dan memperluas pemahaman tentang keberagaman budaya di seluruh dunia.

Baru-baru ini, perubahan sosial terkait dengan globalisasi budaya telah diinterpretasikan secara eksklusif sebagai hal positif bagi seluruh masyarakat (Maria Baynova, 2019: 148). Penyebaran budaya dari berbagai negara dianggap membuka pikiran, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi dan hiburan dari seluruh dunia dianggap meningkatkan kualitas hidup dan pengalaman budaya masyarakat. Koneksi global yang semakin kuat juga memungkinkan kerjasama dan kolaborasi yang lebih baik antar negara yang dianggap memperkaya pandangan dan pengalaman kita. Meskipun ada manfaatnya, namun tetap harus diingat bahwa globalisasi budaya juga dapat memiliki peran negatif, seperti hilangnya identitas budaya lokal dan ketimpangan ekonomi yang bisa memperburuk kondisi sosial, oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan kedua sisi dari globalisasi budaya ini.

Peran besar dari globalisasi budaya terlihat ketika budaya-budaya tradisional ditekan demi kesuksesan masyarakat konsumen global yang modern. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas budaya di berbagai kelompok sosial (Maria Baynova, 2019: p.147). Fenomena ini terjadi karena dalam era globalisasi, budaya-budaya tradisional sering kali tersaingi oleh budaya yang dianggap lebih modern atau populer secara global, seperti budaya konsumen. Hal ini bisa membuat budaya lokal merasa terancam dan sulit untuk mempertahankan identitas mereka sendiri dalam era globalisasi saat ini. Banyaknya budaya yang dianggap lebih modern atau populer secara global, dapat menjadi contoh bagaimana budaya lokal, seperti musik tradisional Amerika Serikat yaitu musik *country* maupun musik tradisional Indonesia yang merasa terancam oleh penyebaran budaya global memerlukan upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam konteks ini, musik tradisional bisa terpinggirkan atau bahkan terlupakan di tengah popularitas budaya global. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat upaya pelestarian dan promosi budaya lokal agar tetap relevan dan dihargai di tengah arus globalisasi ini.

Para ahli globalisasi budaya mengkritik keras argumen imperialisme budaya dengan menyatakan bahwa melihat konten dari negara lain tidak berarti kita akan mengadopsi gagasan, nilai, dan kepercayaan dari budaya tersebut. Namun, juga disebutkan bahwa anggapan semacam itu tentang budaya diabaikan oleh banyaknya orang yang berpindah tempat tinggal di seluruh dunia, dan karena masyarakat di banyak negara semakin beragam secara budaya (Flew, 2018: p.5). Orang memiliki kemampuan untuk mengambil dan memilih hal-hal dari budaya lain yang mereka

sukai. Namun, seiring dengan meningkatnya perjalanan lintas negara, orang semakin terlibat dalam budaya dan pengalaman yang berbeda. Di banyak negara, masyarakat semakin beragam secara budaya dan menciptakan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya. Meskipun ada kritik terhadap gagasan bahwa paparan budaya asing dapat mengakibatkan dominasi budaya, peningkatan mobilitas global dan keberagaman budaya di masyarakat modern menunjukkan kompleksitas dalam cara budaya saling bertukar dan dipahami di seluruh dunia. Keterlibatan ini penting dalam diplomasi budaya karena menyoroti bahwa memahami budaya bukan hanya tentang menonton atau mengonsumsi konten dari negara lain. Sukses diplomasi budaya tidak hanya bergantung pada seberapa banyak kita terpapar budaya orang lain, tetapi juga pada seberapa baik kita memahami dan menghargai budaya mereka. Dengan memperhatikan mobilitas global dan keragaman budaya, diplomat dapat menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perspektif budaya masyarakat asing. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar negara dan mempromosikan pemahaman serta kerjasama lintas budaya yang lebih baik, yang merupakan tujuan utama dari diplomasi budaya

Tanpa pengaruh subkultur pada komunikasi sosial, sulit untuk membayangkan masyarakat modern di negara manapun. Kita bisa melihat contoh-contoh keberlanjutan budaya lokal yang dipengaruhi oleh globalisasi budaya (Maria Baynova, 2019: p.149). Pengaruh subkultur dalam komunikasi sosial sangat penting karena membantu masyarakat dalam mengekspresikan diri mereka dan merayakan keragaman budaya. Tanpa adanya pengaruh ini dan identitas khas yang membuatnya unik. Dalam diplomasi budaya, pengaruh subkultur bisa menjadi

sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya suatu negara kepada dunia luar. Misalnya, melalui musik, seni, atau festival budaya, negara dapat memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada negara-negara lain, membangun hubungan yang lebih baik, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya sama halnya dengan musik *country* sebagai media diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia dengan demikian, pengaruh subkultur dalam komunikasi sosial dan mendorong terbentuknya globalisasi budaya yang memiliki kaitan yang erat dengan diplomasi budaya karena dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan antarbangsa dan mempromosikan keberagaman budaya.

Globalisasi budaya dipandang sebagai proses yang kompleks, cepat, dan integratif dari konektivitas global dengan berbagai dimensi, terutama keterkaitannya yang penting dengan media dan komunikasi global (Flew, 2018: p. 3). Pernyataan tersebut menyoroti betapa rumit dan cepatnya proses globalisasi budaya, serta integrasinya yang mendalam dengan konektivitas global terutama melalui media dan komunikasi global karena melibatkan berbagai aspek budaya yang saling terkait dan beragam di seluruh dunia. Dengan memahami hubungan antara globalisasi budaya dengan media dan komunikasi global, negara-negara dapat menggunakan platform-platform untuk memperluas pengaruh budaya mereka, mempererat ikatan antarnegara, dan memfasilitasi dialog dan kerja sama lintas budaya.

Globalisasi budaya menjadi penting bagi glocalisasi sehingga globalisasi dijelaskan sebagai proses di mana dunia menyusut dan kesadaran global meningkat secara menyeluruh. Glocalisasi merujuk pada transformasi produk global agar

sesuai dengan kebutuhan konsumen lokal yang mana hal ini merupakan alternatif dari proses Amerikanisasi. (Pannilage, 2017: p.7). Glokalisasi memperkuat konsep bahwa meskipun budaya global tersebar luas, adaptasi dan penyesuaian terjadi di tingkat lokal untuk mempertahankan identitas dan keunikan budaya setempat. Dengan demikian, glokalisasi bisa dilihat sebagai upaya untuk menyeimbangkan pengaruh dominan Amerikanisasi dengan memperkuat identitas budaya lokal dalam kerangka globalisasi budaya yang lebih luas. Glokalisasi yang dinyatakan sebelumnya bermakna bahwa gabungan antara globalisasi dan lokalitas merupakan proses di mana aspek global seperti produk atau budaya disesuaikan dengan kebutuhan lokal, hal ini menciptakan keseimbangan antara pengaruh global dan kekhasan lokal yang memfasilitasi interaksi antarbudaya.

Globalisasi budaya terjadi di negara-negara maju dan berkembang. Fakta ini secara sebagian menyamakan peran dari perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya global bagi masyarakat di negara-negara tersebut dalam berbagai bidang (Maria Baynova, 2019: p.147). Globalisasi budaya terjadi demikian karena kemajuan teknologi dan komunikasi yang memungkinkan ide, nilai, dan produk budaya tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Seperti pertanyaan diatas yang menyamakan peran dari perubahan budaya di berbagai negara, termasuk negara maju seperti Amerika Serikat dan negara berkembang seperti Indonesia. Musik *country* sebagai contoh budaya Amerika Serikat telah tersebar di Indonesia melalui proses globalisasi budaya. Pemahaman dan apresiasi terhadap musik *country* Amerika Serikat di Indonesia dapat memperkuat hubungan antara kedua negara. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat juga dapat menggunakan musik *country*

sebagai alat diplomasi budaya untuk mempererat hubungan bilateral antara kedua negara, serta mempromosikan pemahaman lintas budaya dan menghargai keragaman budaya di antara masyarakat Indonesia. Dengan demikian, globalisasi budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Indonesia.

Demokrasi selama periode Perang Dingin memberikan bukti adanya efek pengejaran demokratis yang berlaku baik bagi negara-negara demokrasi dengan tingkat demokrasi yang rendah maupun moderat. Negara-negara demokrasi yang lebih baru kemudian mendapatkan manfaat dari meningkatnya globalisasi budaya terkait kebebasan berekspresi dan penyelenggaraan pemilihan yang bebas dan adil (Jerabek, 2022: p.69). Adanya globalisasi budaya membawa manfaat yang signifikan, salah satunya adalah untuk kemajuan demokrasi. Dengan meningkatnya demokrasi yang didorong oleh globalisasi budaya, hubungan antarnegara menjadi lebih terbuka seiring dengan peningkatan demokrasi yang disebabkan oleh globalisasi budaya, pelaksanaan diplomasi budaya juga menjadi lebih mudah. Negara-negara yang mengalami kemajuan demokratisasi cenderung lebih ekspresif dalam interaksi budaya dengan negara lain menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya dan pendekatan diplomatik yang lebih harmonis.

Aspek sosial dari globalisasi seperti interaksi, informasi, dan globalisasi budaya memengaruhi berbagai kualitas demokrasi untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan antara interpersonal, informasi, dan globalisasi budaya dengan demokrasi. Aspek-aspek globalisasi ini memengaruhi kebebasan demokratis,

kesetaraan demokratis, dan kontrol demokratis (Jerabek, 2022: p.53). Penjelasan tersebut mengarah pada pentingnya memahami bagaimana globalisasi, terutama dalam bentuk interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pengaruh budaya, mempengaruhi kualitas demokrasi. Interaksi antarindividu, pertukaran informasi, dan pengaruh budaya dapat memiliki peran yang signifikan terhadap bagaimana demokrasi berfungsi dalam suatu masyarakat. Contohnya, interaksi sosial yang luas dapat memengaruhi pembentukan opini publik dan partisipasi politik, sementara pertukaran informasi yang cepat dan luas melalui teknologi dapat memengaruhi akses terhadap informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan politik yang informasi. Pengaruh budaya juga dapat membentuk norma-norma politik dan nilai-nilai yang mendasari sistem politik suatu negara. Dengan memahami peran globalisasi sosial ini pada demokrasi, kita dapat lebih memahami bagaimana demokrasi berkembang dan berevolusi dalam konteks global yang terus berubah.

Globalisasi budaya adalah suatu proses yang seharusnya membantu menghindari konflik antar negara, antar kelompok sosial, dan antar budaya (Maria Baynova, 2019: p.148). Globalisasi budaya dapat membantu mempromosikan pemahaman lintas budaya yang lebih dalam dan menghargai keanekaragaman budaya di antara masyarakat kedua negara, yang pada gilirannya dapat memperdalam hubungan bilateral dan memperkuat kerjasama dalam berbagai bidang. Proses ini bisa mengurangi prasangka dan stereotip negatif, serta membangun rasa saling menghormati dan toleransi.

Globalisasi adalah proses berulang sehingga terlihat hubungan sosial yang semakin kuat di seluruh dunia serta menghubungkan tempat-tempat yang jauh

karena disebabkan oleh peristiwa lokal dipengaruhi oleh peristiwa global, dimulai dari tingkat lokal dan memberikan ruang bagi globalisasi budaya individu dalam skala kecil (Otocan, 2017: p.63). Hal ini penting untuk diplomasi karena fenomena globalisasi mempengaruhi hubungan antara negara-negara secara signifikan. Pemahaman yang mendalam tentang peran globalisasi pada budaya dan hubungan sosial dapat membantu negara-negara memperkuat hubungan bilateral atau multilateral mereka dengan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa global mempengaruhi peristiwa-peristiwa lokal, diplomat dapat menciptakan strategi yang lebih efektif dalam berinteraksi dengan negara lain. Selain itu, dengan mempromosikan kerja sama budaya dan menghargai keberagaman budaya di antara negara-negara, diplomasi dapat memperkuat ikatan antarbangsa dan membangun kepercayaan antara berbagai pihak.

Singkatnya, globalisasi budaya mencerminkan apa yang disebut sebagai pergeseran budaya dalam studi tentang globalisasi, daripada melihat globalisasi hanya sebagai bentuk keterhubungan atau pertukaran (Stalmirska, 2020: p.4). Sebelumnya ketika berbicara tentang globalisasi, biasanya kita memikirkan perdagangan antarnegara, arus informasi yang cepat, atau bahkan perjalanan internasional yang lebih mudah namun sekarang kita juga memperhatikan perubahan dalam budaya. Istilah globalisasi budaya menyoroti bagaimana budaya dari berbagai negara menjadi semakin saling terkait dan berbagi pengaruh satu sama lain bukan hanya tentang perdagangan barang atau layanan saja tetapi juga tentang bagaimana ide-ide, gaya hidup, dan bahkan musik dari suatu tempat bisa memengaruhi tempat lain di seluruh dunia sehingga tidak hanya dilihat dari aspek

ekonomi atau politik dari globalisasi, tetapi juga bagaimana budaya berubah dan saling mempengaruhi dalam proses ini.

Akses menuju ke era baru globalisasi budaya di mana teknologi komunikasi, perjalanan lintas negara, dan potensi kreatif kaum muda yang terlibat dalam dunia intelektual dan profesional diapresiasi. Keyakinan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana budaya berubah di bawah pengaruh globalisasi, serta dominasi budaya massa atau populer yang semakin meningkat (Vickery, 2017: p.40). Sebagaimana pernyataan tersebut menggarisbawahi bagaimana fenomena seperti teknologi komunikasi yang canggih dan perjalanan lintas negara telah membuka pintu bagi interaksi budaya yang lebih intensif dan meluas di seluruh dunia karena menyoroti peran globalisasi budaya sebagai landasan teori bagi diplomasi. Dengan menekankan akses ke era baru globalisasi budaya, pentingnya potensi kreatif kaum muda, dan perubahan dalam mobilitas global serta struktur sosial sehingga ditekankan bahwa kompleksitas interaksi budaya dalam konteks global yang terus berkembang memberikan landasan yang kuat bagi diplomat untuk memahami, menghargai, dan merancang strategi diplomasi yang efektif dalam membangun hubungan antarnegara yang berkelanjutan dan mempromosikan kerjasama lintas budaya.

Studi tentang globalisasi budaya harus memasukkan gagasan bahwa individu di seluruh dunia, terutama di masyarakat berkembang sedang bernegosiasi dan mengintegrasikan identitas multikultural melalui peningkatan konektivitas antarbudaya (Ozer, 2019: p.163). Interaksi antarbudaya semakin meningkat secara signifikan yang mana berperan pada masyarakat di negara-negara berkembang, di

mana beragam budaya dan identitas sering kali bertemu dan berbaur dalam era globalisasi, sama halnya dengan dalam diplomasi budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia sebagai negara berkembang yang hidup dalam lingkungan yang beragam baik dari segi budaya dan etnis yang secara aktif mencoba untuk memadukan atau menyatukan aspek-aspek dari berbagai budaya luar yang mereka alami sehingga percampuran berbagai budaya serta identitas negara lain menjadi landasan penting dalam memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara, menciptakan kesempatan untuk pertukaran seni, musik, dan warisan budaya lainnya sebagai sarana untuk memperluas pemahaman dan kerjasama lintas budaya sehingga musik sebagai media diplomasi sangat relevan karena dalam konteks globalisasi budaya, pertukaran musik antarbudaya menjadi semakin mudah dan meluas terutama dengan bantuan teknologi komunikasi modern dengan demikian, globalisasi budaya menciptakan konteks yang relevan untuk memahami peran musik sebagai media diplomasi karena membuka akses bagi negara-negara untuk menggunakan kekayaan budaya mereka sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih baik antarnegara dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di tingkat global.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji penelitian “Peran Musik *Country* AS Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia” peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebagaimana tabel yang tertera berikut:

No.	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Diplomasi Soft Power Amerika Serikat Melalui Musik dan Film Hollywood oleh Ilham Akmal Surya (2022)	Diplomasi Publik	Kualitatif (Studi Literatur)	Amerika Serikat menggunakan musik dan film Hollywood sebagai diplomasi <i>soft power</i> untuk mempengaruhi pemikiran global dan menyebarkan nilai-nilai budayanya. Media ini tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan politik dan nilai-nilai Amerika Serikat kepada masyarakat dunia, memperkuat posisi negara sebagai adidaya.
2.	Diplomasi Budaya Amerika Serikat Melalui Musik Pop Di Indonesia (Studi Kasus Fenomena Michael Jackson Di Indonesia) oleh Novitasafitri, Farah Praweswari, dan Anna Yulia Hartati (2021)	Diplomasi Budaya	Kualitatif (Studi Kasus)	Diplomasi budaya Amerika Serikat melalui musik pop, terutama karya-karya Michael Jackson, memiliki peran besar di Indonesia. Diplomasi ini terwujud dari dialog antarnegara melalui musik, pemahaman yang lebih baik tentang budaya masing-masing, dan peran komunitas penggemar dalam menyebarkan budaya musik.
3.	Upaya Promosi Jazz Sebagai Bentuk Nation Branding Amerika Serikat di Era Perang Dingin. oleh Muhammad Irhan Diaz (2018)	<i>National Branding</i>	Kualitatif (Studi Literatur)	Promosi jazz Amerika Serikat di era Perang Dingin mencerminkan beberapa atribut national branding. Meskipun ada keterbatasan data dan sulitnya mengukur kekuatan brand, promosi jazz tetap menjadi bagian dari diplomasi budaya AS.

4.	Waves of Displacement and Waves of Development: Marshallese Songfest Competitions and Cultural Diplomacy in Springdale, Arkansas oleh Jessica A. Schwartz (2018)	Diplomasi Budaya	Deskriptif Kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetisi terakhir Jepta di Springdale pada 2016 melibatkan Irvin Camacho, seorang kandidat Arkansas House of Representatives yang memperkenalkan kelompok tari rakyat Meksiko, Comparza Morelenses Unidos En Arkansas. 2. Pertunjukan kelompok tersebut merupakan simbol persatuan di tengah tantangan, merayakan gabungan komunitas Latinx dan Marshallese di Springdale. 3. Kompetisi Jepta menjadi kesempatan untuk memahami ketegangan antarbudaya dan kekuatan diplomasi budaya, dari masa lalu hingga saat ini.
5.	Blowin' in the Wind? The Musical Response to the War on Terror oleh David Martin Jones dan M. L. R. Smith (2021)	Teori Politik Budaya dan Sosial Budaya	Analisis Kualitatif	Musik populer merupakan cara yang paling langsung bagi budaya massal untuk merespons peristiwa 9/11 melalui konser amal, dan pertunjukan langsung, yang menggambarkan musik populer dapat menjadi media terapi kelompok, sebagai sarana

				untuk menyatukan bangsa dalam menghadapi peran kesedihan dan kehilangan.
6.	Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in the Song We Are the World oleh Hilman Mahmud Akmal Ma'arif, Sidik Jatmika dan Ajeng Puspa Marlinda (2022)	Teori Propaganda	Kualitatif (Analisis Semiotika)	Pesan musik memiliki kekuatan besar dalam mempersatukan masyarakat. Meskipun pencipta lagu "We Are the World" memiliki keyakinan yang berbeda, pesan kemanusiaan terdapat dalam lagu tersebut. Propaganda melalui musik dapat menyatukan organisasi amal untuk berjuang demi perdamaian dan kemanusiaan.
7.	Sexism and Traditional Masculinity in Country Music: Practicing Inclusivity and Innovation in Research and Education oleh Nancy C. Jones dan Mathieu Deflem (2022)	Teori Gender/Sexism	Analisis Kualitatif	Banyak lirik lagu <i>country</i> populer mempromosikan seksisme dan ketidaksetaraan gender, tetapi wanita dalam musik <i>country</i> telah merespons dan melawan tren seksisme dan maskulinitas. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dan inovasi dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa musik <i>country</i> adalah lebih dari sekadar suara musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan ekspektasi gender dalam masyarakat secara keseluruhan.

Pada penelitian "Peran Musik *Country* AS Sebagai Media Diplomasi Budaya Amerika Serikat di Indonesia" memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana penelitian ini memiliki fokus khusus pada pengaruh genre musik *country* Amerika Serikat dalam memperkuat hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Indonesia sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang lebih umum menjelaskan tentang diplomasi budaya atau musik populer secara global. Penelitian ini juga memilih Indonesia sebagai fokus penelitian, yang mana menunjukkan tantangan dalam menghadapi perbedaan budaya antar kedua negara sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik *country* AS mempengaruhi dan diterima dalam budaya yang mungkin memiliki selera musik yang berbeda juga penelitian ini mengambil teori globalisasi. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga dalam melakukan penelitian ini, peneliti mungkin telah menggunakan metode penelitian yang relevan dengan konteks seperti wawancara, dan analisis teks yang dapat meningkatkan validitas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi langsung terhadap pemahaman tentang diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia dengan memeriksa peran musik *country* dalam konteks diplomasi budaya, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi diplomasi budaya.